

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era persaingan global saat ini, perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang andal sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan. Laporan keuangan menjadi acuan penting dalam pengambilan keputusan oleh investor, kreditor, regulator, maupun publik. Laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan merupakan gambaran perusahaan itu sendiri, dan dengan demikian, tidak jarang manajemen perusahaan akan membuat laporan keuangannya akan terlihat sehat dan baik dengan tujuan seluruh pihak yang berkepentingan menganggap perusahaan tidak dalam kondisi yang buruk, walaupun sebenarnya keadaan perusahaan tidak seagung yang digambarkan oleh laporan keuangan perusahaan.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, maka harus dilakukan audit laporan keuangan. Hal ini dilaksanakan guna menjaga laporan keuangan disusun secara wajar dan dapat dipercaya. Menurut Sukrisno Agoes (2017), audit adalah suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara kritis, sistematis, dan independen oleh pihak yang kompeten terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, beserta catatan pembukuan dan bukti pendukung yang relevan, dengan tujuan untuk memberikan opini profesional mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Proses

audit sendiri dilakukan oleh seorang akuntan publik independen atau yang biasa dikenal sebagai auditor.

Auditor memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan prosedur audit dengan tujuan memperoleh keyakinan yang memadai mengenai apakah laporan keuangan telah terbebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan (IAI, 2019 : 252). Laporan keuangan yang telah melalui proses audit oleh auditor memiliki tingkat keandalan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laporan keuangan yang belum diaudit. Oleh karena itu, auditor dituntut untuk menjaga dan memastikan kualitas hasil audit yang dihasilkan. Namun, dalam praktiknya, tidak seluruh proses audit menghasilkan kualitas yang baik, sehingga muncul berbagai kasus penyimpangan audit yang menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor.

Beberapa kasus penyimpangan audit diantaranya adalah kasus Luckin Coffee tahun 2020 di China, kasus WireCard tahun 2020 di Eropa, dan SNP Finance tahun 2018 di Indonesia menyoroti bagaimana auditor gagal menjaga kualitas audit yang dihasilkan. Kasus Luckin Coffee merupakan salah satu skandal akuntansi dalam beberapa tahun terakhir yang mengungkap buruknya kualitas audit dalam mendeteksi kecurangan perusahaan. Didirikan di China pada tahun 2017, Luckin Coffee dengan cepat berkembang menjadi pesaing Starbucks di Asia melalui strategi penjualan berbasis aplikasi dan diskon besar-besaran. Perusahaan melaporkan peningkatan pendapatan yang signifikan dalam waktu singkat, namun pada awal 2020, laporan investigasi dari Muddy Waters Research

mengungkap pemalsuan pendapatan sebesar \$310 juta. Temuan ini memicu penyelidikan lanjutan yang mengungkap praktik kecurangan akuntansi sistematis. Auditor eksternal, Ernst & Young (EY), gagal mendeteksi kecurangan tersebut meskipun terdapat berbagai indikasi mencurigakan. Kegagalan ini mencerminkan rendahnya kualitas audit, yang disebabkan oleh kurangnya pengalaman auditor terhadap model bisnis yang kompleks dan tidak konvensional, serta lemahnya profesionalisme auditor dalam memeriksa laporan keuangan yang tampak tidak wajar (Muddy Waters Research, 2020).

Kasus Wirecard menjadi salah satu skandal keuangan terbesar di Eropa pada tahun 2020 yang menyoroti buruknya kualitas audit dalam menangani kompleksitas dan risiko kecurangan. Wirecard, perusahaan pembayaran digital asal Jerman, terbukti melakukan kecurangan akuntansi senilai €1,9 miliar dengan mengklaim memiliki dana di rekening bank di Filipina yang sebenarnya tidak pernah ada. Meskipun sejak 2015 telah muncul indikasi manipulasi keuangan melalui laporan investigatif Financial Times, dan pada 2019 audit independen KPMG menemukan ketidaksesuaian bukti atas dana luar negeri, auditor eksternal Ernst & Young (EY) selama bertahun-tahun gagal mendeteksi praktik penipuan tersebut. Kegagalan ini mencerminkan kualitas audit yang rendah, yang disebabkan oleh kurangnya skeptisisme profesional, ketergantungan berlebihan pada konfirmasi dari pihak ketiga yang tidak dapat diandalkan, serta ketidakmampuan auditor dalam memahami struktur bisnis Wirecard yang kompleks dan lintas yurisdiksi. EY juga dinilai tidak melakukan prosedur audit yang memadai dan terlalu mengandalkan informasi dari manajemen tanpa

verifikasi independen, yang mengindikasikan kurangnya kompetensi dan profesionalisme dalam pelaksanaan audit (Reuters, 2020).

Skandal keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) pada tahun 2018 terungkap setelah perusahaan terbukti merekayasa laporan keuangan dengan mencatat piutang palsu demi mendapatkan fasilitas pinjaman dari sejumlah bank, yang pada akhirnya memicu kerugian besar di industri perbankan. Laporan keuangan tersebut sebelumnya telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny, dan Rekan—bagian dari Deloitte Indonesia—dengan auditor Marlinna dan Merliyana Syamsul yang memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Opini ini memberi kesan bahwa laporan keuangan telah disusun secara akurat dan bebas dari salah saji material. Namun, temuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) justru memperlihatkan bahwa laporan tersebut jauh dari gambaran kondisi finansial yang sesungguhnya. Para auditor dinyatakan melanggar etika profesi secara serius akibat memberikan pendapat yang tidak sesuai dengan kenyataan serta gagal menjaga independensi, yang mengindikasikan lemahnya mutu audit. Minimnya sikap skeptis dan tidak diterapkannya prinsip kehati-hatian selama proses audit menjadi akar permasalahan, sehingga menggerus keyakinan publik terhadap kredibilitas profesi akuntan publik (Otoritas Jasa Keuangan, 2018).

Berbagai elemen turut memengaruhi mutu audit, namun penelitian ini memfokuskan kajian pada kompleksitas tugas dan pengalaman auditor sebagai variabel bebas. Adapun independensi auditor—yang menggambarkan sikap tidak memihak dan terbebas dari intervensi eksternal—ditempatkan sebagai variabel

pemoderasi. Hal ini didasari pada asumsi bahwa tingkat independensi dapat memperkuat ataupun memperlemah kontribusi kedua faktor tersebut terhadap pencapaian kualitas audit..

Faktor pertama yang memengaruhi kualitas audit adalah kompleksitas tugas. Menurut Jamilah et al. (dalam Cahyanto, 2019), kompleksitas tugas adalah tingkat kesulitan suatu tugas yang muncul karena keterbatasan daya ingat, kemampuan, dan kapabilitas individu dalam memahami dan menyelesaikan suatu masalah. Dalam kondisi audit yang kompleks, auditor dihadapkan pada berbagai pertimbangan dan situasi sulit yang memerlukan ketelitian serta pengambilan keputusan yang tepat. Hal ini menyebabkan meningkatnya risiko kesalahan atau terjadinya perilaku disfungsional yang dapat menurunkan kualitas audit (Nugraha, 2015). Penelitian oleh Nugraha (2015), juga menyatakan bahwa persepsi terhadap kompleksitas tugas dapat berbeda-beda tergantung pada pengalaman dan keahlian auditor, sehingga penting bagi auditor untuk memiliki kecakapan yang cukup dalam menghadapi tugas yang rumit agar kualitas audit tetap terjaga. Penelitian yang dilakukan oleh Atikah Ruhama (2019) menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, semakin seorang auditor terbiasa dengan kompleksitas tugas yang dia terima maka seorang auditor akan lebih mudah memahami permasalahan dan akan lebih meningkatkan kualitas audit yang mereka berikan. Sedangkan pada penelitian (Sirajuddin & Oktaviani, 2018) dan (Purnamasari & Merkusiwati, 2017) keduanya menyimpulkan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor kedua yang memengaruhi kualitas audit adalah pengalaman auditor. Pengalaman auditor mencerminkan banyaknya penugasan audit yang telah dijalani dan lamanya bekerja di bidang audit, yang berdampak pada penguasaan teknik dan pemahaman prosedur pemeriksaan (Budiarti, 2022). Pengalaman membuat auditor lebih peka terhadap risiko audit, lebih teliti dalam menilai bukti, serta lebih tepat dalam melakukan audit judgment (Sukrisno Agoes, 2017; Rahayu & Suhayati, dalam Budiarti, 2022). Auditor berpengalaman juga lebih mampu mengidentifikasi kesalahan dalam laporan keuangan dan memahami standar audit yang berlaku. Amalia (2022) menyatakan bahwa semakin berpengalaman seorang auditor, maka kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan audit semakin kecil, yang berdampak pada meningkatnya kualitas audit. Hal ini didukung oleh SPAP dalam Standar Umum Pertama PSA No.4 yang menyebutkan bahwa auditor harus memiliki keahlian yang diperoleh dari pendidikan formal dan pengalaman praktik langsung dalam proses audit. Oleh karena itu, pengalaman menjadi faktor penting yang tidak hanya meningkatkan ketepatan audit judgment tetapi juga memperkuat kredibilitas hasil audit. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2022) menyatakan bahwa Variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Sementara menurut Suryandari dkk (2020), Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Faktor terakhir yang dikaji dalam penelitian ini adalah independensi sebagai variabel moderasi. Independensi merupakan sikap mental yang memungkinkan auditor tetap objektif dan bebas dari pengaruh pihak manapun

dalam melakukan pemeriksaan (Mulyadi, 2023). Independensi tidak hanya penting untuk menjaga integritas auditor, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan antara faktor-faktor seperti kompleksitas tugas dan pengalaman terhadap kualitas audit. Menurut Arens et al. (2017), independensi mencerminkan posisi netral auditor dalam mengevaluasi informasi audit dan memberikan opini. Sukrisno Agoes (2017) membagi independensi ke dalam tiga bentuk, yaitu independensi dalam penampilan (*appearance*), kenyataan (*fact*), dan pikiran (*mind*), yang harus dimiliki secara menyeluruh agar hasil audit memiliki nilai tambah. Namun demikian, mempertahankan independensi dalam praktiknya bukanlah hal mudah, karena auditor sering dihadapkan pada tekanan dari klien (Sawyer et al., dalam Sampuepa, 2021). Oleh karena itu, independensi dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah independensi mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh kompleksitas tugas dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

Beragam studi telah menguji dampak setiap faktor terhadap kualitas audit secara individual, namun kajian yang menelaah secara bersama-sama pengaruh kompleksitas tugas dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit dengan menempatkan independensi sebagai pemoderasi masih jarang ditemukan. Umumnya, penelitian terdahulu hanya berfokus pada keterkaitan langsung antar variabel, tanpa mengeksplorasi potensi keberadaan variabel moderasi yang dapat meningkatkan atau justru mereduksi kekuatan hubungan tersebut.

Selain itu, hasil temuan dari penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya perbedaan dan ketidakkonsistenan, terutama terkait peran independensi dalam praktik audit. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang dapat menguji secara lebih mendalam keterkaitan antar variabel dalam satu model penelitian yang komprehensif. Penelitian yang dilakukan di Indonesia, khususnya di Kota Medan, juga masih sangat terbatas dalam mengangkat topik ini, sehingga perlu diteliti lebih lanjut untuk memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan ilmu audit. Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian (research gap) tersebut, maka penelitian ini berjudul "**Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Independensi sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Auditor Independen di Kantor Akuntan Publik Kota Medan)**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Tingginya kompleksitas tugas audit, misalnya pada perusahaan dengan model bisnis unik, struktur lintas negara, atau pertumbuhan eksponensial, berpotensi meningkatkan risiko kesalahan dalam mendeteksi salah saji material.
2. Kurangnya pengalaman auditor dalam menghadapi tugas audit yang kompleks (misalnya, pemahaman industri, regulasi lintas negara, atau teknologi baru) dapat mengurangi kemampuan auditor dalam mengidentifikasi risiko kecurangan dan ketidaknormalan laporan keuangan.
3. Tekanan dari klien atau kepentingan ekonomi (seperti mempertahankan klien untuk keuntungan finansial) dapat mengganggu independensi auditor,

sehingga memengaruhi kualitas audit. Independensi juga menjadi salah satu variabel yang sangat penting untuk dipertimbangkan sebab Independensi menjadi salah satu faktor Kualitas Audit yang baik.

4. Awamnya studi dan penelitian terdahulu yang cenderung fokus pada variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu kualitas audit tanpa mempertimbangkan variabel moderasi seperti independensi auditor.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini hanya akan terbatas pada Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit yang akan dimoderasi dengan Independensi. Penelitian juga hanya akan meneliti Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah Kompleksitas Tugas berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada auditor yang bekerja di KAP Kota Medan?
2. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada auditor yang bekerja di KAP Kota Medan?
3. Apakah Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Kualitas Audit pada auditor yang bekerja di KAP Kota Medan?

4. Apakah Independensi mampu memoderasi pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit pada auditor yang bekerja di KAP Kota Medan?
5. Apakah Independensi mampu memoderasi pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit pada auditor yang bekerja di KAP Kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit pada auditor yang bekerja di KAP Kota Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit pada auditor yang bekerja di KAP Kota Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor secara simultan pada auditor yang bekerja di KAP Kota Medan.
4. Untuk mengetahui kemampuan Independensi dalam memoderasi pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit pada auditor yang bekerja di KAP Kota Medan.
5. Untuk mengetahui kemampuan Independensi dalam memoderasi pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit pada auditor yang bekerja di KAP Kota Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan peneliti terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, khususnya dalam konteks kompleksitas tugas, pengalaman auditor, dan independensi sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini juga menjadi pengalaman praktis dalam mengaplikasikan teori akuntansi dan audit dalam konteks empiris serta sebagai kontribusi akademik dalam memperkaya literatur tentang kualitas audit di Indonesia.

2. Bagi Pihak Institusi

Penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah penelitian ilmiah di lingkungan Universitas Negeri Medan, khususnya pada bidang akuntansi dan auditing. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi atau bahan ajar tambahan bagi dosen dan mahasiswa dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit. Selain itu, hal ini juga dapat memperkuat reputasi institusi dalam menghasilkan penelitian-penelitian berkualitas dan relevan dengan perkembangan dunia profesi.

3. Bagi Auditor

Penelitian ini memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam kepada auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan mengenai pentingnya pengalaman kerja, pemahaman terhadap kompleksitas tugas, serta independensi dalam menjaga dan meningkatkan kualitas audit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan dalam praktik audit serta mendorong profesionalisme dan akuntabilitas auditor di wilayah tersebut.